

ERAU PELAS BENUA GUNTUNG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KELURAHAN GUNTUNG KECAMATAN BONTANG UTARA KOTA BONTANG

Syaiful Hafid¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Acara Erau Pelas Benua Guntung sebagai Media Komunikasi Antar Budaya di Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. Dengan fokus penelitian pada fungsi komunikasi antar budaya yang terdapat dalam Acara Erau Pelas Benua Guntung, meliputi fungsi pribadi dan fungsi sosial, agar diketahui media komunikasi antar budaya melalui fungsi komunikasi antar budaya tersebut. Yang kemudian akan dihubungkan dengan konsep-konsep teori AnXIety/Uncertainty Management m meliputi Konsep diri dan diri, Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing, Reaksi terhadap orang asing, Kategori sosial dari orang asing, Proses situasional, dan Koneksi dengan orang asing.

Hasil Penelitian ini menunjukkan pada Erau Pelas Benua Guntung menjadi media komunikasi antar budaya bagi masyarakat di Kota Bontang. Melalui Acara Adat Erau Pelas Benua Guntung ditemukan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan komunikasi antar budaya dalam Acara Erau Pelas Benua Guntung. Dalam penelitian ini terdapat media komunikasi antar budaya, yang dimana dalam proses penyelenggaraannya terdapat komunikasi antar budaya yang baik dari Suku Kutai dan Suku lain yang hadir, karena mereka saling menerima dan mendukung satu sama lain.

Kata Kunci : *Erau Pelas Benua, Acara Adat, Media Komunikasi Antar Budaya*

PENDAHULUAN

Etnik Kutai termasuk rumpun Melayu, jadi asal-usulnya dari daerah Semenanjung Malaka. Menurut sejarah, gelombang perpindahan penduduk pada abad ke-II Masehi dari semenanjung Kera di Malaka yang di kenal dengan perpindahan penduduk Melayu Muda. (Dokumentasi Kesultanan Kutai, Fungsi Erau dalam kehidupan masyarakat Kraton di Tenggarong, 2010: 5)

Masyarakat Kutai Kraton Kartanegara adalah penduduk Kutai Asli keturunan raja-raja Kutai Kartanegara yang memerintah tanah Kutai sejak abad ke-XIII sampai akhir tahun 1960-an. Orang-orang Kutai bangsawan ini umunya

¹) Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik, Universitas Mulawarman. Email : syaiful.hafidz10@gmail.com

berdiam di Pusat Pemerintahan bekas kerajaan Kutai Kartanegara di Tenggarong. Sejak Kutai menjadi daerah otonom pada tahun 1960, dan di ambil alihnya bekas Kraton Kartanegara untuk dijadikan museum, maka mereka sejak saat itu, hidup di luar lingkungan kraton. (Dokumentasi Kesultanan Kutai, Fungsi Erau dalam kehidupan masyarakat Kraton di Tenggarong, 2010: 5)

Setelah berakhirnya masa pemerintahan kesultanan Kutai Kartanegara pada tahun 1960, kemudian Kutai menjadi daerah otonom, maka Pemerintah Daerah menjadikan erau sebagai tradisi yang harus di lestariakan tetap dipelihara kelestariannya sebagai peninggalan atau warisan budaya bangsa yang disesuaikan dengan norma-norma pancasila. Kini erau merupakan kegiatan rutin Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara, sebagai pesta adat, festival kesenian rakyat dalam rangka memperingati hari jadi kota Tenggarong yang jatuh pada tanggal 28 september, yang dalam pelaksanaannya setiap 2 atau 3 tahun sekali. Adapun perkembangan bentuk pelaksanaan erau saat sekarang sudah dianggap hal yang biasa dimana pelaksanaannya diharapkan dapat menjangkau kunjungan wisata mancanegara maupun wisatawan Nusantara. (Dokumentasi Kesultanan Kutai, Fungsi Erau dalam kehidupan masyarakat Kraton di Tenggarong, 2010: 7)

Peta lokasi erau dilaksanakan pada beberapa tempat menurut fungsi adat kerajaan atau kesultanan lebih pada tuntutan historis, sedangkan sekarang pelaksanaan erau berdasarkan aspirasi pemerintah terutama atas tuntutan kepariwisataan yang merupakan bentuk hiburan belaka. (Dokumentasi Kesultanan Kutai, Fungsi Erau dalam kehidupan masyarakat Kraton di Tenggarong, 2010: 10)

Sebagaimana dituangkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda tetapi tetap satu. Lebih dari 350 bahasa daerah berkembang di Indonesia dan ratusan etnis tersebar diberbagai wilayah. Kehidupan majemuk bangsa Indonesia yang kompleks ditandai dengan kenyataan latar belakang social budaya etnis yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan. (Koentjaraningrat, 2000;31)

Dengan melihat Uraian di atas, maka hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai keterlibatan Acara Erau Pelas Benua Guntung sebagai Media Komunikasi Antar Budaya di Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang yang di harapkan dapat ditemukan Media Komunikasi Antar Budaya melalui penyelenggaraan Acara Erau Pelas Benua Kutai yang melibatkan berbagai Budaya etnis lain selain Budaya Kutai dalam acara tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, serta untuk menelaah tentang Erau Pelas Benua Guntung sebagai Media Komunikasi Antar Budaya di Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimana Erau Pelas Benua Guntung sebagai Media Komunikasi Antar Budaya di Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang?

Tujuan Penelitian

Didalam melakukan setiap penelitian tentunya ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut agar penelitian yang akan ataupun yang telah dilakukan dapat berguna bagi seluruh masyarakat. Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Acara Erau Pelas Benua Guntung sebagai Media Komunikasi Antar Budaya di Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Dan Konsep

Setelah masalah dirumuskan, maka selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang dilakukan. Sugiyono (2004:55) berpendapat bahwa teori itu :

1. Berkenaan dengan konsep asumsi dan generalisasi yang logis.
2. Berfungsi untuk mengungkap, menjelaskan dan memprediksi perilaku yang memiliki keteraturan sebagai stimulan dan panduan mengembangkan pengetahuan.

Sedangkan konsep merupakan sesuatu kesatuan pengertian tentang sesuatu hal permasalahan yang perlu dirumuskan. Singaribuan dan Effendi (2006:33) mengatakan konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak : kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.

Teori AnXIety/Uncertainty Management

Berkenaan dengan pembahasan komunikasi antarbudaya, Griffin (2003:72) menyadur teori *AnXIety/Uncertainty Management; Face-Negotiation* dan *Speech Codes*.

Teori *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (Teori Pengelolaan Kecemasan atau Ketidakpastian). Teori yang di publikasikan William Gudykunst ini memfokuskan pada perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing. Ia berniat bahwa teorinya dapat digunakan pada segala situasi dimana terdapat perbedaan diantara keraguan dan ketakutan.

Ia menggunakan istilah komunikasi efektif kepada proses-proses meminimalisir ketidak mengerti. Penulis lain menggunakan istilah *accuracy, fidelity, understanding* untuk hal yang sama. Menurut Gudykunst menyakini bahwa kecemasan dan ketidak pastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari misinterpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidak pastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi suatu emosi. Konsep-konsep dasar *Anxiety/Uncertainty Management Theory*:

- a. Konsep diri dan diri.
- b. Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing.
- c. Reaksi terhadap orang asing.
- d. Kategori sosial dari orang asing.
- e. Proses situasional.

f. Koneksi dengan orang asing.

Komunikasi Antarbudaya

Menurut Mulyana, (2005;42) menyakini bahwa Komunikasi Antar Budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Fungsi-Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Fungsi Pribadi

Menurut Mulyana (2007;57) menyakini bahwa fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

- a. Menyatakan Identitas Sosial
- b. Menyatakan Integrasi Sosial
- c. Menambah Pengetahuan
- d. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Fungsi Sosial

Fungsi sosial menurut Dadan Anugrah (2007:78) sebagai berikut :

- a. Pengawasan
- b. Menjembatani
- c. Sosialisasi Nilai
- d. Menghibur

Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya menurut Alo Liliwei, (2002 : 51) adalah sebagai berikut :

- a. Relativitas Bahasa
- b. Bahasa Sebagai Cermin Budaya
- c. Mengurangi Ketidak-pastian
- d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya
- e. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya
- f. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Menurut Alo Liliwei, (2002;54) salah satu hal yang paling ditekankan adalah tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Mungkin saja pertemuan antardua orang menimbulkan permasalahan mengenai relasi dan muncullah beberapa pertanyaan seperti: bagaimana perasaan dia terhadap saya, bagaimana sikap dia terhadap

saya, apa yang akan saya peroleh jika saya berkomunikasi dengan dia, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Kebingungan yang dituangkan dalam pertanyaan tadi akan membuat orang merasa harus berkomunikasi, sehingga permasalahan relasi terjawab dan kita merasa diri berada dalam suasana relasi yang juga lebih pasti. Selanjutnya setelah berkomunikasi, seseorang akan mengambil sebuah keputusan untuk meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut. Dalam teori informasi, yang juga kajian komunikasi, tingkat ketidakpastian atau ketidakpastian itu akan berkurang ketika orang mampu melakukan proses komunikasi secara tepat.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antarbudaya. Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah (Chaney & Martin, 2004, 11) :

1. Fisik (Physical)
2. Budaya (Cultural)
3. Persepsi (Perceptual)
4. Motivasi (Motivational)
5. Pengalaman (Experiential)
6. Emosi (Emotional)
7. Bahasa (Linguistic)
8. Nonverbal
9. Kompetisi (Competition)

Konsep Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang fundamental dalam sebuah organisasi. Pada hakikatnya, dalam menjalankan suatu organisasi maka pasti perlu adanya komunikasi yang baik diantara antar anggota. Istilah komunikasi dari bahasa Inggris *communication*, dari bahasa latin *communicatus* yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut.

Konsep Dasar Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2009;36) Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Berdasarkan pendapat mengenai budaya diartikan sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma, dan adat istiadat, aturan dan dari Trenholm & Jensen bahwa “budaya kode, yang secara sosialmendefinikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain danmemberikan kesadaran kolektif”. Budaya sangat berperan penting dalam kehidupanindividu. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang individu lihatdan perhatikan, apa yang dipikirkan individu sangat dipengaruhi oleh budaya.

Komunikasi Sosial

Menurut Hendropuspito (dalam, Sutaryo 2005:23) pengertian komunikasi sosial itu mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Komunikator
- b. Amanat
- c. Media
- d. Komunikasi
- e. Tanggapan (respons)

Media Komunikasi

Menurut Ruben & Stewart, (2013:208) Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Artinya bahwa media komunikasi ini dipakai untuk menunjang kegiatan atau proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan atau penerima pesan. Media komunikasi sangat berperan dalam kehidupan masyarakat, apalagi dalam penyelenggaraan acara adat Erau Pelas Benua di Kelurahan Guntung, oleh karena itu komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampaian pesan atau media dalam acara Adat Kutai tersebut.

Budaya Erau Pelas Benua dan Asal Muasalnya

Erau Pelas Benua yang dilaksanakan oleh Penduduk Kutai Guntung yang ada di Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara biasanya dilaksanakan setiap tahunnya dengan sangat sederhana dan jarang diketahui oleh masyarakat luas sejak tahun 2002 dilaksanakan dengan cukup meriah. Hal ini tidak lepas dari kaitannya dengan keberadaan kembali Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura sebagai pusat Adat dan seni budaya Kutai sejak tahun 1960 seolah tidak ada lagi gairah tanda-tanda kehidupan hubungan adat budaya Kutai pun terputus namun dengan penambalan H. Adji Mohamad Salehoeddin II sebagai Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura pada tanggal 22 September 2001 bertepatan dengan adanya penyelenggaraan Erau Adat Kutai tahun 2001 dan diserahkan kembali Keraton dan benda-benda pusaka Kutai Kartanegara pada tanggal 25 September 2001 dari menteri Pariwisata dan Kebudayaan. (Darmawi, 2009:22)

Berdasarkan surat perintah Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura Nomor.110/SKK.SEK.LBG/2002 tanggal 10 April 2002 mengutus Putra Mahkota beserta rombongan yaitu : (Darmawi, 2009:22-23)

1. Adji Pangeran Adipati Soerya Adiningrat
2. Adji Raden Hario Kusuma Puger
3. Adji Bambang Nofiar Effendy
4. Adji Raden Mustawan Pranoto
5. Adji Raden Atmodjo Soepeno
6. Raden setya Sentana
7. Marta Inssyari

Mengadakan kunjungan silaturahmi dan peninjauan ke daerah Guntung yang merupakan wilayah Adat yang berada dibawah Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Pada kesempatan tersebut disampaikan bahwa keinginan Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura untuk mengukuhkan Guntung sebagai pusat seni dan budaya Kutai di Kota Bontang yang diutarakan utusan beliau yaitu Putra Mahkota pada tanggal 13 April 2002 (Darmawi, 2009:23).

Sebagai tindak lanjut keinginan Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura untuk mengukuhkan Guntung sebagai Pusat Seni dan Budaya di Kota Bontang maka pada: tanggal 04 Juni 2004 keluar Surat Keputusan Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura Nomor: 07/SK-1/VI/2004 tentang Pengesahan Pembentukan Lembaga Adat Kutai Guntung Citra Kota Bontang yang di tindak lanjuti dengan pelantikan Dewan Adat dan Pengurus Lembaga Adat Kutai Guntung Citra Kota Bontang oleh Menteri Sekretaris Keraton atas nama Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura pada tanggal 20 Juni 2004 di Hotel Equator Bontang. Dengan Akte Notaris Juliansyah, SH. Nomor: 28 tanggal 29 Juli 2004. Inilah Tonggak Awal di rakit dan dihidupkannya kembali budaya Erau Pelas Benua di Guntung Kota Bontang Sejak tahun 2002. (Darmawi, 2009:24-25)

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional atau kerangka konsepsional secara umum dapat dikatakan sebagai suatu abstraksi dari kejadian yang menjadi sasaran penelitian dan juga memberikan batasan tentang luasnya ruang lingkup penelitian.

Dari konsep yang telah peneliti paparkan, maka Peran Erau Pelas Benua di Kelurahan Guntung sebagai Media Komunikasi Antar Budaya yaitu: keterlibatan masyarakat yang berlatar belakang budaya berbeda dalam Acara Adat Erau Pelas Benua sebagai sarana terjadinya komunikasi antar budaya yang dimana acara tersebut yang merupakan suatu acara budaya untuk Suku Kutai tetapi sudah menjadi acara budaya yang diikuti juga oleh Suku lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Peran Erau Pelas Benua Guntung Sebagai Media Komunikasi Antar Budaya di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara.

Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi orang terhadap adanya suatu masalah. Ini artinya dalam penelitian kualitatif ada yang dinamakan fokus. Maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi Fungsi Komunikasi Antar Budaya, yaitu :

A. Fungsi Pribadi

1. Menyatakan Identitas Sosial, terkait bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang ada di dalam acara Erau Pelas Benua di kelurahan Guntung.

2. Menyatakan Integrasi Sosial, terkait bagaimana acara erau pelas benua di Kelurahan Guntung dapat menanamkan rasa kesatuan dan kesatuan serta mengakui perbedaan yang dimiliki setiap unsur.
3. Menambah Pengetahuan, terkait bagaimana acara Erau Pelas Benua dapat menambah pengetahuan mengenai kebudayaan.

B. Fungsi Sosial

1. Pengawan, terkait bagaimana antar budaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi dalam acara Erau Pelas Benua di Kelurahan Guntung.
2. Menjembatani, terkait bagaimana Erau Pelas Benua di Kelurahan Guntung menjadi jembatan atas perbedaan dua orang atau kelompok yang berbeda budaya.
3. Sosialisasi Nilai, terkait bagaimana Erau Pelas Benua di Kelurahan Guntung dapat mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan.
4. Menghibur, terkait bagaimana Erau Pelas Benua di Kelurahan Guntung dapat menghibur masyarakat yang menyaksikannya.

Yang akan dihubungkan dengan konsep-konsep teori *AnXxiety/Uncertainty Management*: Konsep diri dan diri, Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing, Reaksi terhadap orang asing, Kategori sosial dari orang asing, Proses situasional, dan Koneksi dengan orang asing.

Sumber Data

Sumber Data dapat diperoleh dari yang berkompeten seperti Tokoh masyarakat, Ketua RT dan masyarakat di Kelurahan Guntung, di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Sumber Data ada dua jenis yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer yaitu Sumber data Penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber asli, sebagai berikut:

- *Key informan* (Informasi Kunci)nya yaitu Bapak Heriansyah Selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Bontang sebagai penyelenggara acara erau pelas benua Guntung
- Informannya yaitu Bapak Ismail selaku Dewan Lembaga Adat Kelurahan Guntung yang tugasnya berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- Informan lainnya yaitu masyarakat yang dilakukan secara *Purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang memberikan data secara maksimal.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah Data Penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Seperti data-data yang mendukung dari buku-buku yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Untuk menunjang penelitian ini diambil dari data-

data yang berupa dokumen-dokumen yang berasal dari data ketua RT (rukun tetangga) di Kelurahan Guntung Kota Bontang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena teknik ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik- teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data seperti yang dimaksudkan itu, dalam penelitian digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang nyata.

Adapun dalam penelitian informan dilakukan secara *purposive sampling*, sebagaimana dinyatakan (Sugiyono, 2006:96), bahwa *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin yang bersangkutan sebagai orang yang memiliki kuasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi social yang diteliti.

Teknik pengumpulan data juga dapat melalui:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumen

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di lakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1998) dalam Sugiono (2012:245) menyatakan bahwa “analisis telah di mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pembahasan

Sajian Data

Dibawah ini menjelaskan tentang sajian data penulis dari wawancara key informan dan beberapa informan yang telah ditentukan dan sesuai dengan kebutuhan terhadap pengolahan data dalam penelitian ini.

Fungsi Komunikasi Antar Budaya dalam Acara Erau Pelas Benua

Untuk mengetahui fungsi Komunikasi Antar Budaya dalam Acara Erau Pelas Benua, dapat diketahui dari hasil wawancara berikut yang terdiri dari fungsi pribadi dan fungsi sosial sebagai bagian fungsi komunikasi antar budaya.

Berdasarkan wawancara- wawancara yang telah dilakukan, secara keseluruhan menjelaskan telah terjadi komunikasi verbal dan nonverbal dalam

acara erau pelas benua guntung sebagai media komunikasi antar budaya di Kelurahan Guntung.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi – situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna dan lain sebagainya. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal (*non verbal symbol*). (Effendy, 2003:33)

Pembahasan

Dari uraian wawancara yang penulis lakukan di atas berdasarkan fungsi-fungsi komunikasi antar budaya dari acara Erau Pelas Benua Guntung, kemudian dihubungkan dengan teori yang penulis gunakan, untuk mengetahui bagaimana acara erau pelas benua Guntung. Acara Erau Pelas Benua Guntung sebagai media komunikasi antar budaya di Kelurahan Guntung yang meliputi konsep-konsep dasar Anxiety/Uncertainty Management Theory, diantaranya:

Konsep diri dan diri.

Acara Adat Erau Pelas Benua Guntung telah menjadi media komunikasi antar budaya, melalui sarana penyelenggara acara dan penari dari berbagai suku yang tampil dalam acara tersebut. Keterlibatan Suku lain selain Suku Kutai dalam Penyelenggaraan acara dan penari dari suku lain selain Suku Kutai, yang ditampilkan, menyampaikan informasi dan memberi kesan bahwa Suku Kutai sangat membuka diri untuk Suku lain, begitupun juga suku lain menerima Suku Kutai dengan baik, bahkan mendukung agar pelaksanaan Acara adat Kutai tersebut berjalan dengan baik.

Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing.

Acara Adat Erau Pelas Benua Guntung telah menjadi media komunikasi antar budaya, melalui sarana Adat ritual Suku Kutai dan Tari-tarian dalam acara tersebut. Dengan ritual adat suku kutai, Suku lain selain Kutai mengikuti rangkaian acara ritual-ritual adat Suku Kutai sehingga mereka mengamati ritual tersebut. Dengan begitu Suku lain selain Suku Kutai pun mendapatkan informasi mengenai ritual adat Suku Kutai beserta makna dilaksanakannya ritual-ritual adat Suku Kutai tersebut. Baik dari segi tata cara maupun manfaat ritual yang dilakukan.

Dengan penampilan tari-tarian dari Suku lain selain Suku Kutai, Masyarakat Suku Kutai dan Suku lain menjadi lebih mengetahui bahwa ada berbagai macam jenis tarian dari Suku lain, seperti adanya tari kolosal, tari-tarian asal Suku Dayak seperti, tari hudoq, tari Mandau, dan tari datun. Juga tari bagelo (Bugis), tari Bosara (Bugis), tari banyuwangi, dan kuda lumping (Jawa). Beragam

tarian tersebut memotivasi masyarakat yang berbeda suku, untuk saling termotivasi dan bertukar informasi mengenai budaya masing-masing.

Reaksi terhadap orang asing.

Acara Adat Erau Pelas Benua Guntung telah menjadi media komunikasi antar budaya, melalui sarana masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat sekitar memberi contoh kerukunan kehidupan antar suku. Serta mereka sudah saling menanamkan rasa kesatuan dan persatuan karena saling membantu mempersiapkan acara erau pelas benua guntung, padahal suku mereka berbeda.

Kategori sosial dari orang asing.

Acara Adat Erau Pelas Benua Guntung telah menjadi media komunikasi antar budaya, melalui sarana Bahasa Indonesia yang dipergunakan Suku Kutai dan Suku lain untuk saling berkomunikasi dalam Acara Adat Erau Pelas Benua Guntung. Meskipun Suku Kutai memiliki bahasanya sendiri dan suku lain yang hadir seperti Suku Jawa, Bugis, Dayak, dan lainnya memiliki bahasa Suku masing-masing. Mereka tidak menggunakan bahasa Suku mereka dalam acara tersebut, padahal mereka bisa menyesuaikan dalam arti Suku selain Kutai juga bisa berbahasa kutai, begitupun sebaliknya.

Proses situasional.

Acara Adat Erau Pelas Benua Guntung telah menjadi media komunikasi antar budaya, melalui sarana rangkaian acara pada Acara Adat Erau Pelas Benua Guntung. Dengan rangkaian acara yang dikemas sangat baik, menarik warga untuk hadir dalam acara tersebut sehingga mereka bisa menikmati dan menghibur beragam penampilan budaya dalam acara tersebut. Banyak masyarakat berbondong-bondong yang datang untuk menyaksikan penampilan pementasan seni tari dan budaya yang ditampilkan.

Dengan begitu menjadi jembatan dari berbagai budaya untuk saling berkomunikasi dalam kebudayaan yang berbeda.

Koneksi dengan orang asing.

Acara Adat Erau Pelas Benua Guntung telah menjadi media komunikasi antar budaya, melalui sarana masyarakat yang hadir dalam penyelenggaraan penyelenggara acara tersebut. Melalui acara erau pelas benua guntung itu, masyarakat bisa saling mengenal, sehingga informasi semakin cepat tersebut ke daerah lain. Mereka juga menjadikan Acara Erau Pelas Benua Guntung sebagai ajang untuk saling mengenal, dan dari perkenalan itulah yang menjadikan mereka untuk sering berkomunikasi dan sering berinteraksi, sehingga ketika terjadi permasalahan apapun suku lainnya juga turut membantu untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Selain itu, dengan kehadiran masyarakat berbagai suku pada acara erau pelas benua guntung, menambah wawasan mereka tentang nilai-nilai budaya suku kutai, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dengan mengetahui, sehingga

bisa mengajarkan dan memperkenalkan kepada masyarakat yang lain tentang nilai-nilai kebudayaan yang ada di suku kutai.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya dalam Acara Erau Pelas Benua Guntung

Terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antarbudaya. Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah (Chaney & Martin, 2004, 11), yakni Fisik (Physical), Budaya (Cultural), Persepsi (Perceptual), Motivasi (Motivational), Pengalaman (Experiential), Emosi (Emotional), Bahasa (Linguistic), Nonverbal, dan Kompetisi (Competition).

- a. Untuk Acara Erau Pelas Benua pada saat pelaksanaan yang menjadi penghambat adalah waktu yang tidak sesuai dengan agenda, karena banyak persiapan yang harus dilakukan sehingga membutuhkan durasi waktu yang agak panjang untuk mempersiapkan acara. Namun, penghambat tersebut masih bisa diatasi dan pengunjung yang ingin melihat dan menikmati rangkaian acara tetap menunggu hingga acara benar-benar telah siap.
- b. Begitupun juga yang menjadi penghambat masih kurangnya kesadaran pengunjung dalam memarkirkan kendaraan, sehingga beberapa kendaraan yang tidak tertata menghalangi pengunjung lain yang ingin berkunjung pada acara erau pelas benua Guntung. Dikarenakan pengunjung yang sangat ramai, panitia penyelenggara kesulitan dalam pengaturan kendaraan karena jumlah pengunjung lebih banyak daripada panitia yang bertugas untuk mengatur lahan parkir. Masih ada pengunjung yang belum sadar untuk memarkirkan kendaraan mereka dengan baik sehingga tidak menghalangi pengunjung lain yang ingin berkunjung ke acara erau pelas benua Guntung.
- c. Kemudian, hambatan lainnya karena acara tersebut merupakan acara Suku Kutai, maka pengirim pesan (sender) dalam hal ini Suku Kutai dan penerima pesan (receiver) yakni pengunjung yang sukunya tidak hanya Suku Kutai saja tetapi juga ada Suku Bugis, Jawa dan suku lainnya menggunakan bahasa yang berbeda, sehingga masih ada penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
- d. Begitu juga dengan tempat pelaksanaan acara yang lokasinya jauh dari perkotaan dan berada pada lokasi yang paling ujung dari Kelurahan Guntung, sehingga pengunjung masih banyak pengunjung yang menanyakan lokasi acara karena belum terlalu paham letak lokasi pelaksanaan acara, bahkan ada pengunjung yang salah jalan untuk sampai ke lokasi acara penyelenggaraan Acara Adat Erau Pelas Benua Guntung.
- e. Hambatan lain yang dimungkinkan akan muncul setelah mengikuti penyelenggaraan Acara Erau Pelas Benua Guntung adalah para pengunjung yang akan memaknai Acara Erau Pelas Benua Guntung. Hal ini karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, penyajian data dan pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Erau Pelas Benua Guntung sebagai media komunikasi antar budaya di Kelurahan Guntung. Erau Pelas Benua merupakan acara adat Suku Kutai, namun bukan hanya dihadiri dari kalangan Suku Kutai saja, tetapi acara tersebut juga dihadiri masyarakat berbagai suku diantaranya Suku Bugis, Jawa, Dayak, Sasak (Lombok), dan Banjar. Kebudayaan yang berbeda norma-norma perlu diperhatikan dan dihargai.
2. Acara Erau Pelas Benua Guntung menjadi Media Komunikasi Antar Budaya melalui sarana sarana penyelenggara acara dan penari dari berbagai suku yang tampil dalam acara tersebut, sarana Adat ritual Suku Kutai dan Tari-tarian dalam acara tersebut, Sarana Adat ritual Suku Kutai dan Tari-tarian dalam acara tersebut. masyarakat sekitar, Sarana Bahasa Indonesia yang dipergunakan sarana rangkaian acara pada Acara Adat Erau Pelas Benua Guntung, dan Sarana masyarakat yang hadir dalam penyelenggaraan penyelenggara acara tersebut.
3. Ada beberapa hambatan yang terjadi dalam Acara Erau Pelas Benua Guntung, namun hambatan tersebut tidak menjadi kendala bagi masyarakat untuk saling berkomunikasi antar budaya.

Saran

Setelah melalui beberapa macam penelitian, dengan rendah hati penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran yang mungkin bermanfaat kepada semua pihak. Adapun saran-saran yang akan penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi seluruh warga Kelurahan Guntung, agar tetap menjaga interaksi dengan menghargai dan menghormati bahasa dari perbedaan suku.
2. Diharapkan agar masyarakat Kelurahan Guntung, perlu menghargai norma-norma kebudayaan setiap suku yang berbeda, agar tidak terjadi kesalahpahaman antar sesama warga yang ada di Kelurahan Guntung.
3. Seluruh masyarakat Kelurahan Guntung, agar tetap saling mendukung dan saling menghormati perbedaan budaya adat-istiadat, untuk mencegah suatu konflik dan cepat mengatasi konflik kecil yang mungkin saja terjadi.
4. Acara Erau Pelas Benua, diharapkan agar selalu dilestarikan karena acara adat ini dapat memupuk semangat persatuan berbagai suku.
5. Diharapkan dukungan berbagai pihak, baik moril maupun materil dalam pelaksanaan acara erau pelas benua Guntung. Demi kelestarian adat budaya di Kelurahan Guntung khususnya dan Kota Bontang pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Dadan. 2007. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Jala Permata.
Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.

- Chaney, Lilian, Martin, Jeanette. 2004. *Intercultural business communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Darmawi. 2009. *Ritual Adat Erau Pelas Benua Komunitas Adat Kutai Guntung*. Lembaga Adat Kutai Guntung Citra, Kota Bontang.
- Griffin, Jill. 2003. “*Customer Loyalty Menumbuhkan dan Mempertahankan kesetiaan pelanggan*”. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka.
- Liliwei, Alo, 2002. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta, PT. Pustaka Pelajar.
- Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman, 2007, *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi* Penerbit Universitas Indonesia Perss : Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana, Dedy. 2007, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya. Bandung.
- Ruben & Stewart, 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia (Edisi Kelima)*, Rajawali press. Jakarta
- Singarimbun, M. dan Effendi, S., (2006), *Metode Penelitian Survei*, Cetakan Kedelapanbelas, Penerbit Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soerjono, 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sutaryo. 2005. *Dasar-dasar Sosialisasi*. Jakarta : Raja wali Pers. Surbakti.

Sumber lain :

- Arsip Kelurahan Guntung Tahun 2016
- Arsip Lembaga Adat Kutai Bontang Tahun 2016